

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Ada beberapa Organisasi Pencak Silat di kabupaten Tulungagung yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate, Kera Sakti, Pagar Nusa, Persinas Asad, Cempaka Putih, Garuda loncat. Dengan banyaknya organisasi pencak silat, tidak jarang timbul konflik pribadi dan kelompok, dan masyarakat awam masih percaya bahwa organisasi pencak di kabupaten tulungagung berujung tawuran dan membuat kerusuhan apa lagi 2 rival organisasi yaitu PAGAR NUSA dan PSHT yang sudah puluhan tahun berkonflik. (Kompas.com 2024)

Konflik pencak silat sering muncul karena persaingan antar perguruan yang melibatkan perbedaan pandangan, merasa bahwa perguruan mereka lebih hebat, mengklaim wilayah, dan kebanggaan kelompok. Persaingan ini terkadang berujung pada perkelahian fisik, terutama di kalangan murid yang fanatik. Ilmu bela diri seperti PSHT dan PAGAR NUSA sangat terkenal khususnya di Kabupaten Tulungagung. Terjadi perselisihan antara kedua aliran silat di Kabupaten Tulungagung yang mengakibatkan beberapa perselisihan yang berujung bentrok dengan pihak kepolisian setempat. Konflik antara aliran pencak dan silat sering terjadi karena pengendalian diri di kalangan generasi muda masih rendah dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Pengendalian diri sangatlah penting, apalagi perguruan PSHT dan PAGAR NUSA sebagian besar diisi oleh generasi muda

yang sebagian besar masih memiliki pemikiran yang labil. Peristiwa ini khususnya menimbulkan kerugian yang sangat besar baik bagi pelaku maupun korbannya. (kompas.com 2024)

Salah satu dampak negatif yang muncul dari konflik antar perguruan silat adalah terciptanya ketidaknyamanan dan ketidakamanan di lingkungan masyarakat. Ketika persaingan antar perguruan berubah menjadi kekerasan atau perkelahian fisik, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku dan korban, tetapi juga mengganggu ketertiban sosial secara keseluruhan. Ketegangan yang muncul bisa menciptakan suasana yang penuh kecemasan, merusak rasa aman, dan membuat masyarakat merasa terancam. Masyarakat, yang seharusnya mendapat manfaat dari pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, malah harus menghadapi dampak buruk seperti kerusakan fasilitas umum, gangguan keamanan, akibat bentrokan antar kelompok. Ketika konflik ini terjadi di tempat umum, orang-orang yang tidak terlibat dalam perguruan silat sering kali menjadi korban, baik secara fisik maupun mental. Mereka merasa terancam, dan khawatir bahwa kekerasan bisa meledak kapan saja. (Kompas.com 2024).

Situasi seperti ini jelas merugikan banyak pihak, termasuk citra pencak silat itu sendiri. Sebagai seni bela diri yang seharusnya mengajarkan kedisiplinan, saling menghormati, dan kebanggaan budaya, pencak silat malah dipandang negatif oleh sebagian orang. Jika konflik ini terus berlanjut, bukan hanya anggota perguruan yang terlibat yang akan merasakan dampaknya, tetapi juga seluruh masyarakat yang seharusnya bisa menikmati pencak silat sebagai bagian dari budaya yang berdampak positif.

Konflik antar perguruan pencak silat juga pernah terjadi di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, tepatnya di dekat Kantor Polsek Bandung. Keributan melibatkan ribuan orang dari dua kubu yang sebagian besar berasal dari luar wilayah Bandung. Bentrokan ini berlangsung cukup sengit, diwarnai lemparan batu dan benda keras lainnya. Akibatnya, sejumlah fasilitas umum dan properti warga mengalami kerusakan. Mobil patroli polisi yang berada di lokasi mengalami pecah kaca di bagian belakang, begitu pula beberapa bangunan sekolah dan rumah warga yang terkena lemparan batu. (Kompas.com 2024)

Konflik antar perguruan pencak silat di Tulungagung, khususnya antara PSHT dan Pagar Nusa, menunjukkan adanya masalah mendalam terkait pengendalian diri dan fanatisme di kalangan anak muda. Persaingan yang seharusnya mempererat persaudaraan dan melestarikan budaya malah sering berujung pada bentrokan yang merugikan banyak pihak dan menciptakan rasa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digali lebih dalam penyebab perselisihan perguruan pencak silat di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana penyebab konflik yang dilakukan oleh perguruan pencak silat di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab konflik yang dilakukan oleh perguruan pencak silat di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

A. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi yang komprehensif bagi para peneliti, khususnya ilmuwan sosial, mengenai dinamika dan penyebab konflik antar pesilat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam kajian sosial terkait perguruan pencak silat dan interaksi sosial di dalamnya.

B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi para penentu kebijakan. Informasi yang diperoleh dapat membantu dalam merumuskan strategi pengaturan, penataan, dan pembinaan komunitas pesilat secara efektif sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan harmonisasi dalam masyarakat.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan studi dan dapat memberikan suatu pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi, terutama dalam masalah konflik konflik sosial

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Pemerintah Desa**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah kecamatan Bandung kabupaten tulungagung untuk menanggulangi penyebab terjadinya kericuhan yang dilakukan oleh perguruan pencak silat

#### **2. Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perselisihan antar perguruan pencak silat. Dengan memahami akar permasalahan, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai.

#### **3. Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait, Konflik antar perguruan pencak silat

## **1.5 Definisi konsep**

### **1.5.1 Konflik**

Konflik merupakan salah satu gejala sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosiologis, konflik tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertentangan fisik, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan ketegangan, perbedaan kepentingan, hingga benturan nilai yang terjadi antara individu, kelompok, atau bahkan institusi. Konflik muncul sebagai

konsekuensi dari adanya perbedaan dalam kepentingan, tujuan, kebutuhan, maupun identitas sosial yang tidak dapat disatukan secara damai.

Lewis A. Coser (1956) memandang konflik dalam kerangka yang lebih luas. Ia mendefinisikan konflik sebagai *“a struggle over values and claims to scarce status, power, and resources, in which the aims of the opponents are to neutralize, injure, or eliminate their rivals.”* Dengan kata lain, konflik merupakan perebutan nilai, status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, di mana masing-masing pihak berusaha melemahkan atau menyingkirkan yang lain. Coser juga menekankan bahwa konflik dapat bersifat fungsional apabila dikelola dengan baik, karena bisa mendorong perubahan sosial dan memperkuat solidaritas internal kelompok.

### **1.5.2 Perguruan pencak silat**

Perguruan pencak silat merupakan unit terkecil dalam struktur organisasi pencak silat yang juga berperan sebagai lembaga pendidikan, pelatihan, dan pengajaran seni bela diri tersebut. Keberadaan perguruan pencak silat tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah, tergantung pada jangkauan penyebarannya. Bahkan, banyak perguruan yang telah berkembang luas hingga mencakup seluruh wilayah Indonesia, dan sebagian berhasil menembus kancah internasional. Beberapa contoh perguruan yang dikenal luas antara lain Persaudaraan Setia Hati Terate, Pagar Nusa, Kera Sakti, Setia Hati Winongo, serta perguruan-perguruan lainnya. Selain mengajarkan teknik bela diri yang sarat unsur keindahan dan seni gerak, setiap perguruan pencak silat juga memiliki jurus-jurus khas yang menjadi identitas masing-masing. Perkembangan bentuk dan teknik

gerakan ini turut dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan tempat aliran tersebut tumbuh. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keragaman geografis, budaya, dan karakteristik masyarakat yang memengaruhi corak pencak silat di setiap daerah. Aliran-aliran pencak silat berkembang mengikuti karakter alam, sifat, temperamen, adat istiadat, serta kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat setempat. Beberapa jurus bahkan terinspirasi dari gerakan binatang sebagai bentuk adaptasi dan kreativitas bela diri. Keanekaragaman jurus dan gaya dalam setiap perguruan mencerminkan hasil akulturasi berbagai pengaruh budaya dan lingkungan. Hal ini menjadikan pencak silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya manusia, dengan perguruan sebagai wadah organisasi yang menaunginya di tingkat lokal maupun lebih luas.

### **1.5.3 Kondisi Sosial Masyarakat**

Menurut Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010), kondisi sosial merujuk pada kehadiran individu atau kelompok lain yang dapat memengaruhi diri seseorang. Ini berarti bahwa lingkungan sosial sekitar memiliki peran penting dalam membentuk kondisi sosial individu. Terdapat beberapa indikator kondisi sosial masyarakat, seperti usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status sosial (prestise), struktur keluarga atau rumah tangga, serta keterlibatan dalam kelompok atau organisasi tertentu. Dalam masyarakat yang beragam, kondisi sosial kerap menunjukkan adanya perbedaan atau ketimpangan antarkelompok. Ketidakmerataan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan dapat memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat

yang lebih mampu dan yang kurang mampu, maupun antara kelompok mayoritas dan minoritas. Selain itu, konflik sosial dapat timbul apabila terjadi benturan nilai, kepentingan, atau identitas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

## **1.6 Metodologi**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mencari gambaran yang teratur berdasarkan data fakta yang akurat terkait fenomena yang sedang diteliti serta memperoleh data yang lebih mendalam dan mendeskripsikan kenyataan fenomena yang diteliti. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian yang dilakukan dengan memperoleh dan menggambarkan data mengenai *PENYEBAB KONFLIK PERGURUAN PENCAK SILAT*

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utamanya, karena dianggap paling tepat untuk mendalami keterkaitan antara konflik dalam lingkungan pencak silat dengan dinamika sosial masyarakat. Melalui studi kasus atas sejumlah insiden kericuhan yang melibatkan beberapa perguruan pencak silat yang berada di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penyebab yang memengaruhi munculnya konflik serta bagaimana konflik tersebut berdampak terhadap tatanan sosial secara lebih luas.

Menurut Stake (1994), studi kasus bertujuan untuk mengungkap keunikan dan karakteristik khusus dari suatu fenomena. Kasus itu sendiri menjadi dasar utama dilaksanakannya penelitian jenis ini. Oleh karena itu, fokus utama studi kasus adalah pada objek kajiannya. Kasus dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan, sehingga segala aspek yang terkait, seperti sifat dasarnya, aktivitas yang berlangsung, peran atau fungsi, latar historis, lingkungan sosial, serta faktor-faktor lain yang relevan, perlu ditelaah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang keberadaan kasus tersebut. (Stake 1994).

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Alasan Peneliti memilih lokasi ini karena di Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa perguruan pencak silat yang cukup terkenal dan memiliki anggota yang besar. Pada tahun 2024 terjadi beberapa insiden perselisihan antar perguruan, dimana anggota dari kedua belah pihak sering terlibat konflik hingga tawuran dalam kelompok yang besar hingga menyebabkan rusaknya fasilitas umum salah satu contoh konflik yang menonjol Persaudaraan Setia Hati Terate dan Perguruan Pagar Nusa yang kerap memicu ketegangan di kalangan masyarakat.

Tidak hanya di Kecamatan Bandung, keributan antar kelompok perguruan silat juga terjadi di kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Akibat kejadian ini, 2 orang harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka-luka karena bentrokan tersebut. bentrokan tersebut terjadi pada Minggu, 27 Oktober

2024, di sekitar Jalan Pahlawan depan GOR Rejoagung dan simpang tiga selatan Jembatan Ngujang Satu. (Detikjatim.com2024)

Di Kabupaten Madiun juga pernah terjadi konflik antar perguruan penak silat tepatnya pada Minggu, 15 Januari 2023, terjadi bentrok antara dua kelompok perguruan pencak silat di Jalan Gajah Mada, Kota Madiun, Jawa Timur. Peristiwa tersebut mengakibatkan seorang pesilat mengalami luka-luka. Kejadian ini menyoroti adanya potensi konflik antar kelompok seni bela diri yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat. (Kompas.com2023)

#### **1.6.4 Teknik Penentuan Subjek**

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik purposive merupakan metode penentuan dan penentuan subjek yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan teknik ini, peneliti dapat memilih informan atau data yang dianggap paling mewakili dan memiliki informasi penting terkait fokus penelitian (Lenaini, 2021). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi keterkaitan subjek dengan peristiwa konflik antar perguruan silat di Tulungagung. Subjek yang dipilih mencakup individu yang pernah terlibat dalam konflik pencak, untuk memberikan perspektif mengenai dinamika internal dan potensi pemicu konflik. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pihak-pihak yang menjadi korban akibat konflik tersebut, guna memahami dampak yang ditimbulkan. Tidak hanya itu, subjek juga mencakup pihak yang memiliki wewenang dalam mengatur, meredakan, atau menyelesaikan perselisihan, Dengan melibatkan berbagai perspektif ini, penelitian diharapkan

mampu memberikan gambaran terkait akar permasalahan dan potensi penyelesaian konflik. Sehingga subjek yang akan peneliti ambil adalah:

### 1. Anggota Pencak Silat

Anggota perguruan pencak silat dipilih karena mereka adalah pihak yang paling tahu tentang konflik yang terjadi dalam dunia pencak silat, karena mereka merupakan pelaku utama dalam terjadinya konflik tersebut, Mereka bisa berbagi pengalaman tentang rivalitas antar perguruan, ketegangan yang terjadi, atau bahkan konflik internal yang mempengaruhi hubungan antar anggota. Perspektif mereka akan membantu memahami lebih dalam tentang apa yang memicu konflik di dalam perguruan pencak silat dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

### 2. Kepolisian

Kepolisian juga akan dilibatkan karena mereka sering terlibat langsung dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan kekerasan atau kerusuhan yang terkait dengan konflik pencak silat Selain itu, mereka juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menangani atau mencegah konflik yang melibatkan kekerasan fisik atau kerusuhan yang bisa memengaruhi ketenangan masyarakat sekitar

### 3. Masyarakat Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

Masyarakat umum memang tidak terlibat langsung dalam konflik yang terjadi tetapi mereka juga mendapatkan dampak negatif dari konflik tersebut maka dari alasan mengambil masyarakat sebagai narasumber adalah mereka akan memberi gambaran tentang dampak sosial yang lebih luas akibat konflik dalam pencak silat.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap kondisi perilaku masyarakat yang menjadi objek kajian, serta memahami situasi lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan beragam jenis data, seperti pengalaman pribadi, refleksi diri, kisah hidup, hasil wawancara, observasi langsung di lapangan, rekam jejak historis, hingga dokumentasi visual. Semua jenis data ini bertujuan untuk menggambarkan momen-momen penting serta nilai-nilai yang terkandung dalam rutinitas maupun permasalahan hidup individu yang terlibat dalam penelitian. Guna memperoleh data yang beragam dan mendalam, pendekatan kualitatif memanfaatkan berbagai metode pengumpulan informasi, antara lain wawancara secara personal, diskusi kelompok, studi dokumen dan arsip, serta observasi lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **A. Observasi**

Metode Observasi adalah pengamatan yang dilakukan sistematis terhadap fenomena fenomena yang di selidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi untuk melihat langsung oleh peneliti dalam kegiatan pengamatan dilapangan (Husaini Usman 1995).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mendatangi langsung lokasi kejadian konflik dan wilayah sekitarnya guna mengamati kondisi sosial dan lingkungan yang terdampak. Selain itu, peneliti juga akan berbaur dengan subjek penelitian, untuk menggali lebih dalam apa penyebab perselisihan kepada anggota

perguruan silat, korban konflik, aparat keamanan untuk menggali informasi yang dibutuhkan

## **B.. Wawancara**

Wawancara adalah metode komunikasi langsung antara peneliti dan informan yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan untuk menjaga alur wawancara tetap terarah. Tujuan utama dari wawancara ini adalah memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dari narasumber. Salah satu jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dengan metode tanya jawab secara langsung dan tatap muka antara pewawancara dan subjek, Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan secara fleksibel, bahkan bisa tanpa panduan yang terstruktur jika diperlukan, agar informasi yang digali lebih rinci dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mendatangi lokasi terjadinya konflik dan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, seperti anggota perguruan silat, korban yang terdampak, aparat keamanan,. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang konflik, faktor pemicu, dinamika hubungan antarperguruan, serta langkah-langkah penyelesaian dan pencegahan yang telah diupayakan.

## **C. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara memperoleh data melalui berbagai dokumen tertulis atau rekaman yang berkaitan

dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini umumnya bersifat sekunder, yaitu data yang telah ada sebelumnya dan bukan data yang dikumpulkan langsung dari sumber primer. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum dan deskripsi tentang lokasi penelitian, sehingga dapat mendukung pemahaman konteks penelitian secara lebih menyeluruh (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2006).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto, video, dan berita menggambarkan situasi sebelum, saat, dan setelah terjadinya konflik. Selain itu, arsip kebijakan pemerintah terkait penanganan konflik juga dijadikan sebagai bahan pendukung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat.

#### **1.6.6 Teknik Validitas Data**

Teknik validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan elemen yang sangat krusial, karena melalui proses analisis data, tingkat kredibilitas hasil penelitian dapat dipastikan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah triangulasi, yang berfungsi untuk memverifikasi kebenaran data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber. Tujuan utama dari triangulasi bukanlah untuk menemukan satu kebenaran dari berbagai fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Dalam praktiknya, triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah triangulasi teknik.

## A. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dengan membandingkannya melalui berbagai pendekatan atau metode. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini biasanya melibatkan kombinasi dari beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif, peneliti dapat menggabungkan wawancara bebas dengan wawancara terstruktur. Selain itu, perpaduan antara hasil wawancara dan observasi juga bisa dimanfaatkan untuk menguji keabsahan data. Peneliti juga dapat melibatkan sejumlah informan yang berbeda guna memeriksa keakuratan informasi dari beragam sudut pandang.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh data yang lebih mendekati kebenaran melalui keragaman perspektif. Karena itu, triangulasi umumnya digunakan ketika terdapat keraguan terhadap validitas informasi yang diberikan oleh informan. Namun, apabila data yang dikumpulkan bersifat faktual dan objektif, seperti dokumen tertulis, naskah, transkrip film, novel, atau sumber teks lainnya, maka penerapan triangulasi tidak selalu menjadi keharusan. Meski begitu, triangulasi terhadap elemen-elemen lain dalam proses penelitian tetap dianggap penting. (Norman K. Denzin, 1998)

Peneliti akan menggunakan Focus Group Discussion (FGD) kepada perwakilan anggota perguruan pencak silat untuk menggali berbagai perspektif terkait konflik antar perguruan pencak silat dan dampaknya terhadap masyarakat. FGD adalah metode pengumpulan data yang melibatkan sekelompok orang yang berdiskusi

tentang suatu topik tertentu, yang dipandu oleh moderator untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka secara lebih mendalam.

### **1.6.7 Teknik Analisa Data**

Menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data adalah proses mengatur dan mengelola hasil pengumpulan data secara sistematis, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun sumber-sumber lainnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu peneliti memahami secara lebih mendalam kasus yang dikaji, sekaligus menyajikan temuan penelitian agar dapat dimengerti oleh orang lain. Untuk mencapai pemahaman yang utuh, analisis data tidak cukup hanya dengan menyusun dan mengelompokkan informasi, tetapi juga harus mencakup upaya untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik data tersebut.

#### **A. Metode pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dapat digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan guna mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu wawancara untuk menggali informasi dari narasumber, observasi untuk mengamati situasi di lapangan, dan dokumentasi untuk melengkapi data melalui arsip, foto, serta berita terkait konflik..

#### **B. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan langkah untuk menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilah informasi yang dianggap penting, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek kunci. Langkah ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami data yang diperoleh dari lapangan secara lebih efisien. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan isu

atau permasalahan yang diteliti. Melalui reduksi data, peneliti dapat menyaring serta menyoroti informasi yang paling relevan, sehingga menghasilkan penyajian data yang lebih terarah dan mudah dipahami (Sugiyono, 2014).

### **C. Penyajian Data (*display data*)**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data yang bisa berupa uraian singkat, diagram, atau flowchart. Data disusun secara sistematis dan diperiksa kembali untuk memastikan relevansi serta kelengkapan. Jika ditemukan kekurangan atau kesalahan, data dapat diperbaiki dengan melengkapi informasi yang kurang melalui pengumpulan ulang atau tambahan dari catatan lapangan. Penyajian data kualitatif umumnya berbentuk teks naratif yang memudahkan analisis dan evaluasi (Sugiyono, 2014). Selanjutnya, peneliti melakukan crosscheck untuk memastikan data lengkap dan detail sebelum melanjutkan proses analisis.

### **D. Penarikan Kesimpulan**

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan berperan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, meskipun rumusan tersebut bersifat fleksibel dan bisa mengalami perubahan selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis dan menguraikan informasi tersebut agar dapat dipahami dengan jelas sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap isu yang diteliti (Sugiyono, 2014).